



**ISTILAH-ISTILAH DALAM PROSES PEMBUATAN GULA KELAPA PADA  
MASYARAKAT JAWA DI DESA KALIGONDO, KECAMATAN GENTENG,  
KABUPATEN BANYUWANGI: KAJIAN ETNOLINGUISTIK**

**SKRIPSI**

Oleh

**Wiwik Sundari  
NIM 120110201033**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2016**



**ISTILAH-ISTILAH DALAM PROSES PEMBUATAN GULA KELAPA PADA  
MASYARAKAT JAWA DI DESA KALIGONDO, KECAMATAN GENTENG,  
KABUPATEN BANYUWANGI: KAJIAN ETNOLINGUISTIK**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapai tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sastra Indonesia (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

**Wiwik Sundari  
NIM 120110201033**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. orang tuaku ibu Purwanti dan Bapak Muhammad Aspadi tercinta, yang selalu mendoakan, mencurahkan kasih sayang, memberikan motivasi dan tidak ada henti-hentinya untuk memberi semangat;
2. Mas Novianto Kurniawan terimakasih telah mengajarkanku banyak hal, terimakasih telah banyak membantuku.
3. Guru-guru dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi; dan
4. Almamater tercinta Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

**MOTO**

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kamu. Dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah Maha mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui”

(Al-Baqarah: 216)

---

\*) Kementerian Agama Republik Indonesia. 2013. *Al-Jumanatul Ali Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wiwik Sundari

NIM : 120110201033

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Istilah-istilah dalam Proses Pembuatan Gula Kelapa pada Masyarakat Jawa di Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juni 2016

Yang menyatakan,

Wiwik Sundari

120110201033

**SKRIPSI**

**ISTILAH-ISTILAH DALAM PROSES PEMBUATAN GULA KELAPA PADA  
MASYARAKAT JAWA DI DESA KALIGONDO, KECAMATAN GENTENG,  
KABUPATEN BANYUWANGI: KAJIAN ETNOLINGUISTIK**

Oleh

Wiwik Sundari

NIM 120110201033

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Kusnadi, M.A.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Andang Subaharianto, M.Hum.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Istilah-istilah dalam Proses Pembuatan Gula Kelapa pada Masyarakat Jawa di Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik” telah diuji dan disahkan pada:

hari :Senin

tanggal :27 Juni 2016

tempat :Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Kusnadi, M.A.  
NIP 19600271986011003

Drs. Andang Subahianto, M.Hum.  
NIP 196504171990021001

Penguji I,

Penguji II,

Drs. Budi Suyanto, M.Hum.  
NIP 196004151989021001

Dra. A. Erna Rochiyati S., M. Hum  
NIP 196011071988022001

Mengesahkan

Dekan

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.  
NIP 196310151989021001

## RINGKASAN

**Istilah-istilah dalam Proses Pembuatan Gula Kelapa pada Masyarakat Jawa di Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik;** Wiwik Sundari.;120110201033; 2016; halaman 71; Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Masyarakat di Dusun Wadung Barat, Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi, merupakan masyarakat karyawan perkebunan dan juga berprofesi sebagai pengrajin gula kelapa, penyadap nira atau penderes. *Nderes* [ndɛrɛs] yaitu mengambil air nira kelapa yang diperoleh dari *wala* [wɔlɔ] (bakal mayang) kelapa dan menampung tetesan air nira ke dalam *koa'an* [koaʔan] kemudian diolah hingga menjadi gula. Gula merah, gula kelapa atau gula Jawa adalah gula yang berwarna kekuningan atau kecoklatan. Gula ini terbuat dari cairan nira atau *legen* [lɛŋ] yang dikumpulkan dari pohon kelapa,

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: (1) penyediaan data, yang dilakukan dengan metode cakap, teknik catat dan teknik rekam; (2) penganalisisan data, yang dilakukan dengan mengelompokkan istilah-istilah tersebut berdasarkan kata atau jenis frasenya, kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan makna berdasarkan tahap pelaksanaannya; dan (3) penyajian data, yang dilakukan secara informal. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang .

Istilah-istilah yang ditemukan dalam bidang pembuatan gula kelapa terdiri atas beberapa bentuk, yaitu (1) bentuk kata asal, istilah-istilah dalam pembuatan gula kelapa yang berupa bentuk kata asal di antaranya yaitu; *angkrop* [aŋkrɔp], *badhek* [badʰɛʔ], *bangkol* [baŋkɔl], *garuk* [garUʔ], *jebor* [jɛbɔr], *jedhi* [jɛdʰi], *kempleng* [kɛmplɛŋ], *lotheke* [lotʰɛʔ], *njet* [njet], *oblong* [ɔblɔŋ], *plapon* [plapɔn], *solet* [solet], *srumbung* [srumbUŋ], *tatar* [tatar], *tumbu* [tumbU], *manthok* [mantʰɔʔ], *wala* [wɔlɔ], *tapas* [tapas], *manggar* [mangar], *cumplung* [cumplUŋ], *dhamok* [dʰamoʔ], *obrok* [ɔbrɔʔ], *bluluk* [bluluʔ]. Istilah-istilah tersebut berupa kata benda dan kata kerja, (2)

berupa kata imbuhan, istilah-istilah dalam pembuatan gula kelapa yang berupa kata imbuhan di antaranya yaitu; *genen* [gənen], *legen* [ləgen], *mapah* [mapah], *mbedhah* [mbəd<sup>h</sup>ah], *nderes* [nderes], *nitis* [nitIs], *ngglali* [ŋglali], *ngonclang* [ŋɔnclan], *blangko'an* [blaŋkɔʔan], *blebetan* [bləbətən], *koa'an* [kɔaʔan], *kici'an* [kiciʔan], *kose'an* [kɔsɛʔan], *magas* [magas], *mblandrek* [mblandrɛʔ], *njegok* [ŋjəgɔʔ], *ngeluk* [ŋəlUʔ], *ngethek* [ŋət<sup>h</sup>ɛʔ], *ngicik* [ŋiclʔ], *ngipai* [ŋipai], *mbaol* [mbaol]. (3) berupa frasa, istilah-istilah dalam pembuatan gula kelapa yang berupa frasa diantaranya yaitu: *arit deres* [arIt dɛres], *gula kumel* [gulo kuməl], *gula nggebyos* [gulo ŋgəbyɔs], *legen nglamok* [ləgen ŋlamɔʔ], *gojog kempleng* [gɔjɔg kəmplɛŋ].

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Istilah-istilah dalam proses pembuatan gula kelapa pada Masyarakat Jawa di Desa Kaligondo , Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

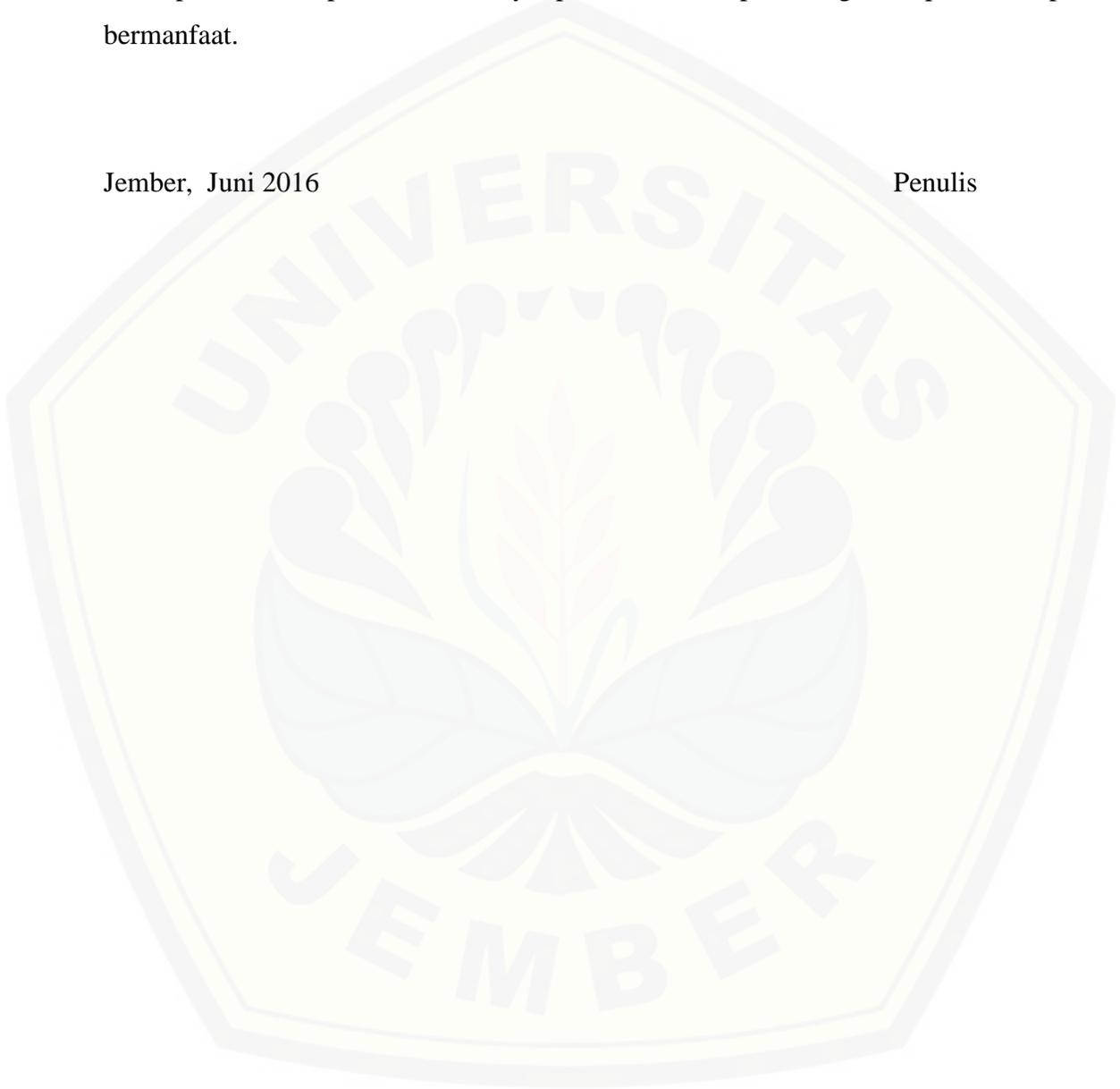
1. Drs. Kusnadi, M.A. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
2. Drs. Andang Subahianto, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
3. Drs. Budi Suyanto, M.Hum. selaku Penguji I yang telah meluangkan waktu;
4. Dra. A. Erna Rochiyati S., M. Hum. selaku Penguji II yang telah menguji dan meluangkan waktu;
5. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
6. semua dosen beserta karyawan Fakultas Sastra, Universitas Jember yang terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
7. keluarga besarku yang selalu memberi motivasi, mencurahkan kasih sayang serta bantuan mencari materi atau pun secara nonmateri;
8. teman-temanku semua yang selalu memberi semangat, motivasi, membuatku selalu tersenyum dan menjadi tempat berbagi suka maupun duka;
9. Bapak Jumono, Ibu Purwanti, Sania, selaku informan yang telah memberikan informasi, doa, dan dorongan demi terselesaikannya skripsi ini;
10. teman-teman Sastra Indonesia Angkatan 2012, yang selalu memberi semangat;

11. semua pihak yang tidak dapat disebut satu per satu.

Penulis akan menerima semua kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Juni 2016

Penulis



DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMBUTAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>7</b>
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat</b> .....	<b>8</b>
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB 2. Tinjauan Pustaka</b> .....	<b>10</b>
<b>2.1 Tinjauan Pustaka</b> .....	<b>10</b>
<b>2.2 Landasan Teori</b> .....	<b>12</b>

2.2.1 Pengertian dan Fungsi Bahasa .....	12
2.2.2 Kata .....	15
2.2.3 Frase .....	20
2.2.4 Istilah.....	23
2.2.5 Pengertian dan Jenis Makna.....	25
2.2.7 Etnolinguistik .....	28
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
<b>3.1 Lokasi Penelitian .....</b>	<b>32</b>
<b>3.2 Informan .....</b>	<b>34</b>
<b>3.3 Data dan Jenis Data .....</b>	<b>33</b>
3.3.1 Data .....	33
3.3.2 Jenis Data .....	34
<b>3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data .....</b>	<b>36</b>
<b>3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....</b>	<b>37</b>
<b>3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....</b>	<b>38</b>
<b>BAB 4. PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
<b>4.1 Bentuk Istilah-istilah dalam Pembuatan Gula Kelapa .....</b>	<b>39</b>
<b>4.2 Pemaknaan Istilah-istilah dalam Pembuatan Gula Kelapa .....</b>	<b>55</b>
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>70</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>70</b>
<b>5.2 Saran.....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR TANDA DAN LAMBANG

[ ] = pengapit bunyi fonetis

// = pengapit fonem

{ } = pengapit fonem terikat

‘ ‘ = pengapit makna

ε = fonem e, dalam kata *setagen* [sətagɛn] ‘ikat pinggang’

ə = fonem e, dalam kata *legen* [ləgɛn] ‘air nira kelapa’

ɔ = fonem o, dalam kata *torong* [tɔrɔŋ] ‘torong’

ñ = ny, dalam kata *nyithak* [ñitʰaʔ] ‘mencetak’

ŋ = ng, dalam kata *ungkal* [uŋkal] ‘batu asahan’

? = (‘), dalam kata *sabuk* [sabUʔ] ‘ikat pinggang’

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Hubungan bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan subordinatif, dimana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Namun, beberapa pendapat lain mengatakan bahwasanya bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yaitu hubungan yang sederajat atau sejajar, yang kedudukannya sama tinggi. Bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia, jika kebudayaan itu adalah sistem yang mengatur interaksi manusia dalam masyarakat, maka bahasa adalah sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia dalam masyarakat.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural dengan kekayaan budaya yang sangat beragam. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia tersebut menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar, tidak banyak bangsa yang memiliki kekayaan dan keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keanekaragaman inilah yang membuat bangsa Indonesia memiliki berbagai macam ragam bahasa. Menurut Kridalaksana (dalam Kushartanti dkk 2005:3) “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”, sehingga bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat penggunaannya. Aplikasi bahasa dalam kebudayaan menjadikan bahasa sebagai media yang sangat representatif bagi pemilik kebudayaan. Menurut Keraf (1980:3) terdapat beberapa fungsi bahasa, yaitu: (1) bahasa sebagai alat menyatakan ekspresi diri, (2) bahasa sebagai alat komunikasi, (3) bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) bahasa sebagai alat untuk kontrol sosial.

Bahasa dikatakan sebagai alat menyatakan ekspresi diri mengindikasikan bahwa melalui bahasa manusia dapat menyampaikan pemikiran dan perasaan yang

ingin disampaikan baik secara praktis maupun teoritis. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat diartikan bahwa dengan bahasa manusia dapat mengkomunikasikan pemikirannya dengan baik kepada lawan tutur sehingga dicapai suatu pemahaman bersama seperti yang diinginkan. Bahasa juga dapat mengadaptasikan dan mengintegrasikan kelompok masyarakat tertentu serta sebagai alat mengontrol sikap dan perilaku sosial masyarakat. Hal ini dikarenakan kelompok sosial tertentu memiliki bahasa dengan ciri masing-masing.

Kekayaan budaya Indonesia yang sangat beragam tidak hanya menjadikan bahasa sebagai salah satu sarana yang komunikatif dan representatif, namun juga berdampak pada munculnya perbedaan berbagai macam bahasa daerah yang ada di Indonesia, antara daerah satu dengan daerah yang lain seperti bahasa Madura, bahasa Sunda, bahasa Batak, dan bahasa Jawa. Menurut Pateda (1990:52-53) setidaknya ada enam faktor yang mempengaruhi beragamnya bahasa, yaitu: (1) faktor tempat, (2) faktor waktu, (3) faktor pemakai, (4) faktor pemakaian, (5) faktor situasi, dan (6) faktor status.

Secara umum, kajian bahasa meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Kajian bahasa tersebut tidak terlepas dari makna. Menurut Kridalaksana (1985:89) kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang dianggap satuan terkecil yang dapat diwujudkan sebagai bentuk bebas atau kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang melampaui batas fungsi unsur klausa, yang artinya bahwa frasa tidak selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu S, P, O, PEL, dan KET (Ramlan dan Pateda, 1988:90). Misal pada kosa kata (1) *glugu* [glUgu] berasal dari kosa kata Jawa yang memiliki makna bagian dari pohon kelapa yaitu batang pohon kelapa (KBBJ).

Penggunaan bahasa oleh penutur bahasa, mengacu pada suatu peristiwa, tindakan, benda, dan keadaan. Penutur bahasa selalu menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, gagasan dan pikiran yang mengiringi tindakannya. Demikian dalam pengungkapan semua aspek kehidupan, penutur bahasa menggunakan

potensi bahasa. Sistem yang dimiliki oleh setiap suku bangsa memiliki kekhasan tersendiri sebagai sistem pola hidup seperti bahasa, religi, sosial dan mata pencaharian.

Nama makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa dapat ditelusuri asal-usul penamaannya. Dasar penamaan menurut Chaer (1995:43) dasar penamaan tersebut adalah peniruan bunyi, artinya pemberian nama pada makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut. Di samping itu dasar penamaan adalah keserupaan, artinya pemberian nama pada makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa itu dapat dilakukan melalui keserupaan benda tersebut, seperti: kue mangkok, kue mawaran, permen payung dan sebagainya. Dasar penamaan adalah tempat asal, artinya pemberian nama pada, makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa itu dilakukan melalui tempat di mana benda tersebut ditemukan, seperti: jeruk semboro, asam jawa, dan petis madura. Dasar penamaan yang lain adalah penemu yaitu, pemberian nama pada makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa itu dilakukan melalui siapa penemu benda tersebut, seperti: telo Mukibat, yaitu nama penemunya bapak Mukibat sehingga penaman tersebut diambil dari nama penemunya. Dasar penamaan berikutnya adalah bahan, yaitu pemberian nama pada makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa itu dapat dilakukan melalui bahan dari pembuatan benda-benda tersebut, seperti: selai nanas, kopi susu, rujak soto, dan sebagainya. Dasar penamaan adalah penyingkatan (pemendekan), yaitu pemberian nama pada makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa itu dapat dilakukan melalui penyingkatan atau akronim, seperti: Tentara Negara Indonesia (TNI) dan mahasiswa baru (Maba).

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang mempunyai luas wilayah terbesar, sehingga dengan adanya ketersediaan luas daerah tersebut, kesempatan untuk dijadikan sebagai lahan pertanian akan mempunyai peluang besar dalam bidang perkebunan salah satunya tanaman kelapa. Kabupaten Banyuwangi yang berpotensi pada pohon - pohon kelapa yang banyak tumbuh. Perkebunan di sini adalah perkebunan kelapa yang dibudidayakan menjadi

penghasil gula kelapa (gula merah atau gula Jawa). Dusun Wadung Barat, Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah penghasil gula kelapa. Sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pembuat gula kelapa. Kehidupan mereka pun sangat bergantung pada produksi air nira (*legen*) yang dihasilkan oleh pohon kelapa dan dijadikan gula merah oleh penduduk setempat.

Penamaan gula berasal dari bahasa Sanskerta “shakkara” yang artinya “butiran” dalam bahasa Arab “sakkar”, bahasa Turki “sheker”, bahasa Spanyol “azucar”, dan bahasa Inggris “sugar”. Penamaan tersebut juga berlaku di Indonesia khususnya oleh masyarakat Jawa yang mempunyai banyak variasi dalam penyebutan gula kelapa, masyarakat Jawa membentuk penamaan suatu benda tertentu berdasarkan kemiripan bentuk, sifat, keadaan, serta bahan baku benda tersebut. Variasi penamaan gula kelapa dalam masyarakat Jawa antara lain adalah (1) *gulo jowo* [gUlo jɔwɔ] penamaan tersebut dibentuk berdasarkan pola pemikiran mereka bahwa menurut masyarakat Jawa *gulo jowo* merupakan gula yang dibuat dan diproses oleh masyarakat berbahasa Jawa. (2) *gulo klopo* [gUlo kloɔ] penamaan tersebut menurut masyarakat Jawa dibentuk berdasarkan pola pemikiran mereka yaitu bahan baku yang diperoleh dari pohon kelapa “*wit klopo*” [wit kloɔ] yaitu air nira “*legen*” [ləɣɛn] yang akan diolah menjadi gula kelapa. (3) *gulo abang* [gUlo aban] penamaan tersebut berdasarkan pola pemikiran masyarakat Jawa dibentuk berdasarkan keadaan benda yang berwarna merah “*abang*” [aban]. (4) *gulo bathok* [gUlo batʰɔʔ] penamaan tersebut dibentuk berdasarkan pola pemikiran mereka bahwa menurut masyarakat Jawa *gulo bathok* merupakan gula yang dicetak menggunakan tempurung kelapa “*bathok*” [batʰɔʔ] sehingga bentuknya pun seperti *bathok*. Gula jawa, gula kelapa, dan gula merah adalah penyebutan yang digunakan oleh masyarakat yang bukan berasal dari masyarakat Jawa.

Masyarakat Banyuwangi merupakan masyarakat multikultural, multietnik, dan multibahasa. Penduduk Banyuwangi cukup beragam, mayoritas adalah suku Osing, namun terdapat suku Madura (Kecamatan Muncar, Wongsorejo, Bajulmati,

Glenmore dan Kalibaru) dan Suku Jawa yang cukup signifikan, serta terdapat minoritas suku Bali, suku Mandar dan suku Bugis. suku Osing merupakan penduduk asli Kabupaten Banyuwangi dan bisa dianggap sebagai sebuah sub-suku dari suku Jawa. Mereka menggunakan bahasa Osing yang dikenal sebagai salah satu ragam tertua bahasa Jawa. Masyarakat Banyuwangi merupakan masyarakat yang multikultural yaitu keberagaman budaya yang dimiliki antara lain kesenian kuntulan, gandrung, jaranan, barong, janger dan seblang. Dengan demikian, masyarakat Kabupaten Banyuwangi dapat digolongkan dalam masyarakat campuran. Dalam hal ini, akan berdampak pada kondisi kebahasaannya, dari masing-masing bahasa tersebut memiliki variasi yang berbeda-beda.

Penelitian ini membahas tentang pemakaian istilah-istilah dalam proses pembuatan gula kelapa pada masyarakat Jawa di Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Kajian linguistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian etnolinguistik, yaitu subdisiplin ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor etnis (Soeparno, 2002:25). Etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat yang belum mempunyai tulisan (KBBI, 2001:309). Menurut Aji (2010:91) istilah etnolinguistik dapat didefinisikan sebagai kajian bahasa pada suku tertentu. Seiring perkembangannya dan jangkauannya studi etnolinguistik kemudian meluas tidak hanya terbatas pada suku-suku bangsa yang belum mengenal tulisan, tetapi juga pada suku-suku bangsa yang sudah mengenal tulisan dengan fokus perhatian pada hubungan antara bahasa dengan budaya penuturnya.

Dalam penelitian yang berjudul *Istilah-istilah dalam Proses Pembuatan Gula kelapa*, peneliti menggunakan kajian etnolinguistik karena penjelasan tentang makna istilah-istilah tersebut dapat dijelaskan dengan budaya masyarakat tersebut. Istilah-istilah yang digunakan oleh pembuat gula kelapa, yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa dalam penyebutannya, tanpa memandang dari suku dan bahasa ibu mereka. Pada dasarnya penduduk setempat dahulu adalah masyarakat Jawa tetapi dengan seiringnya perkembangan dan

banyaknya pernikahan campuran antara masyarakat Jawa dan Madura masyarakat yang berbahasa Jawa mulai sedikit dan lebih didominasi dengan masyarakat yang berbahasa Madura, tetapi pada Dusun Wadung Barat terdapat dua kelompok masyarakat yaitu masyarakat Jawa dan Madura. Dahulu pembuatan gula merah di Jawa, dilakukan jika harga buah kelapa rendah atau dilakukan pada waktu penghasilan petani menurun akibat tidak panen bahan makanan, karena dengan menyadap nira, para petani dapat memperoleh penghasilan setiap hari. Gula merah atau yang disebut sebagai gula Jawa ini sampai saat ini masih belum diketahui asal mulanya siapa yang mengajarkan dan memperkenalkan pada masyarakat Jawa.

Penelitian ini merupakan penelitian etnolinguistik. Menurut Soeparno (2002:25) etnolinguistik merupakan subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor etnis dan budayanya. Etnolinguistik disebut juga antropologi linguistik, yaitu salah satu cabang linguistik yang menelaah hubungan antara bahasa dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat (Kushartanti, Yuwono, Lauder, Eds, 2005:231). Pendapat mengenai bahasa dan budaya, khususnya nama, dinyatakan pula oleh Djajasudarma (1999:30) yang menyatakan bahwa studi bahasa pada dasarnya merupakan peristiwa budaya, melalui bahasa, manusia menunjuk dunianya. Dunia ini penuh dengan nama-nama yang diberikan oleh manusia. Manusia tidak hanya memberi nama, tetapi juga memberi makna. Penelitian yang akan dilakukan yaitu, tentang penggunaan Istilah-Istilah yang digunakan dalam proses pembuatan gula kelapa pada masyarakat Jawa di Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi.

Pada proses pembuatan gula kelapa terdapat banyak istilah, yang berupa kata asal, kata jadian, dan frasa. Berdasarkan bentuk-bentuk tersebut terdapat istilah-istilah yang mengalami perubahan makna yaitu dari makna umum menjadi makna khusus. Makna khusus adalah makna yang hanya digunakan dalam bidang tertentu. Misalnya, kata *srumbung* [srumbUŋ] yang pada dasarnya adalah gulungan keping yang diberdirikan pada bakul agar dapat memuat banyak, sedangkan dalam pembuatan

gula kelapa istilah *srumbung* [srumbUŋ] merupakan sebuah gulungan keping yang diberdirikan pada *wajan* [wajan] agar *legen* [ləgen] tidak *mbludak* [mlud<sup>h</sup>a?] (tumpah). Kata *tatar* [tatar], berarti sebuah tangga, tetapi pada proses pembuatan gula kelapa ini *tatar* [tatar] yaitu kegiatan membuat jalan pada pohon kelapa dengan cara melubangi pohon pada sisi kiri dan kanan dengan jarak  $\frac{1}{2}$  meter mulai dari bawah sampai atas.

Dari fenomena tersebut penulis beranggapan bahwa penelitian mengenai pemakaian istilah-istilah dalam proses pembuatan gula kelapa pada masyarakat Jawa di Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi sangat menarik dan perlu untuk dikaji.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berisi uraian tentang masalah-masalah yang hendak dipecahkan melalui penelitian. Tentunya masalah-masalah yang dipaparkan tidak lepas dari latar belakang masalah. Mengacu pada fenomena yang telah dikemukakan di atas, perlu dirumuskan masalah, agar penelitian ini terfokus pada tujuan. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk istilah-istilah yang digunakan dalam proses pembuatan gula kelapa pada masyarakat Jawa di Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi?
- 2) Bagaimanakah penafsiran makna istilah-istilah yang digunakan dalam proses pembuatan gula kelapa di Desa Kaligondo, kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi?

## 1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian memiliki peranan penting dalam setiap penelitian. Tujuan merupakan sasaran yang ingin dicapai, sehingga dapat memenuhi hasil pembahasan

masalah yang objektif. Berdasarkan permasalahan yang ada, tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) mendeskripsikan bentuk istilah-istilah yang digunakan dalam proses pembuatan gula kelapa pada masyarakat Jawa di Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi.
- 2) mendeskripsikan penafsiran makna istilah-istilah yang digunakan dalam proses pembuatan gula kelapa pada masyarakat Jawa di Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri atas manfaat akademis dan manfaat praktis.

#### a. Manfaat akademis

Adapun manfaat akademis dari penelitian ini diharapkan adalah hasil penelitian dapat menambah pengayaan studi semantik bahasa Jawa khususnya dalam kaitannya dengan istilah-istilah dalam proses pembuatan gula kelapa

#### b. Manfaat praktis

Manfaat secara praktis dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca, khususnya bentuk istilah-istilah dalam proses pembuatan gula kelapa yang ditinjau dari pendekatan etnolinguistik.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu bagian dari penelitian yang berisi uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan (Mahsun, 2005:40). Hubungan tersebut mencakup persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Tujuan utama dari tinjauan pustaka adalah untuk memperkaya wawasan pengetahuan peneliti tentang topik yang akan dikaji, mempersiapkan konsep, teori, metodologi yang dibutuhkan serta untuk menghindari duplikasi topik kajian. Terdapat beberapa penelitian lain yang memiliki kemiripan dengan penelitian tersebut, namun dari segi objek, lokasi, dan metode yang diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini berbeda. Penelitian serupa adalah sebagai berikut:

Khotimah (2004) menulis skripsi yang berjudul “Istilah-Istilah Bidang Pertanian dalam Masyarakat Jawa di Desa Dukuhdempok, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember (Suatu Tinjauan Etimologi Semantik)”. Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah berkaitan dengan ungkapan yang digunakan oleh petani etnis Jawa yang berada di Desa Dukuhdempok, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Penelitian tersebut menghasilkan, istilah-istilah bidang pertanian dalam hal ini mencakup beberapa bidang yaitu: 1) bidang peralatan, 2) bidang pengolahan pertanian, 3) bidang persiapan menanam benih tanaman, 4) bidang pemeliharaan tanaman, 5) bidang panen dan proses pengeringan, 6) bidang bagian-bagian lahan pertanian, 7) bidang jenis-jenis tanaman setelah proses pengeringan, 8) bidang jenis-jenis tanaman setelah panen, 9) bidang ketentuan-ketentuan pertanian, 10) jenis-jenis pupuk tanaman.

Ditinjau dari segi etimologi, istilah-istilah yang sama-sama memiliki hubungan dengan istilah-istilah bidang pertanian yang berbentuk frase dan kata di Desa Dukuhdempok mayoritas berasal dari bahasa Jawa. Namun, juga terdapat istilah-istilah yang berasal dari bahasa Indonesia, Madura, Sansekerta, dan Inggris.

Sedangkan jika ditinjau dari segi semantik, istilah-istilah bidang pertanian yang berbentuk kata, frase, dan singkatan banyak mengalami perubahan makna, baik perubahan makna secara menyempit, meluas, maupun secara total.

Farid (2011) menulis skripsinya berjudul “Pemakaian Istilah-Istilah dalam Upacara *Pèlèt Kandung* pada Masyarakat Madura di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember: Studi Etnolinguistik”. Dalam skripsi tersebut mendeskripsikan lima tahapan yang dilakukan dalam upacara *Pèlèt Kandung* yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap *mècèt tabu* (3) tahap ngaji, (4) tahap *sèraman* (pemandian), dan (5) tahap *selamatan* (kenduri). Penelitian ini juga mengungkapkan pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh perempuan yang hamil dan suaminya, baik dalam bentuk tindakan, makanan, maupun minuman. Sebagian informan menganggap hal ini sebagai mitos, tetapi sebagian lagi mempercayainya, karena pernah mengalami kejadian yang tidak diinginkan, karena telah melanggar pantangan tersebut. Misalnya, perempuan hamil tidak boleh *aghâbây lobâng kancèng* yaitu ‘membuat lubang kancing’, karena dikhawatirkan anaknya akan cacat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik penelitian metodecakap (wawancara), teknik catat dan teknik rekam.

Penelitian ini juga terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Bay pada tahun 2013 dengan skripsi yang berjudul “Istilah-Istilah Pertanian pada Masyarakat Madura di Desa Sukowono, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember (Suatu Tinjauan Etnolinguistik). Dalam penelitiannya Raihan berhasil mendeskripsikan dan mengklasifikasikan istilah-istilah pertanian masyarakat Madura di Desa Sukowono, Kecamatan Sukowono, kabupaten Jember, menjadi beberapa bidang yaitu: bidang pertanian mulai dari proses awal hingga akhir baik berupa istilah-istilah yang dapat dijumpai dalam kamus atau pun istilah-istilah yang secara konvensional hanya dapat dijumpai pada proses tindak tutur masyarakat Sukowono.

Kusumaningtyas (2013) menulis skripsi berjudul “Penggunaan Istilah Makanan dan Jajanan Tradisional pada Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi Sebuah Tinjauan Etnolinguistik. Penelitian tersebut mendeskripsikan makna, cara pembuatan dan hubungan istilah-istilah jajanan tradisional tersebut dengan budaya

yang ada di masyarakat Kabupaten Banyuwangi sebuah tinjauan Etnolinguistik. Hasil penelitian ditemukan istilah-istilah jajanan tradisional berbentuk kata, baik kata dasar, kata ulang, kata majemuk dan frase yang sama-sama memiliki makna dan hubungan dengan budaya yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Dalam penelitiannya Kusumaningtyas menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik penelitian berupa metode *purposive sample* atau sampel bertujuan, observasi, metode cakap semuka yang dilanjutkan dengan wawancara dan teknik rekam.

## 2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini terdapat beberapa teori yang akan digunakan sebagai acuan untuk penelitian mengenai istilah-istilah dalam proses pembuatan gula kelapa pada masyarakat Jawa di Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian di bidang linguistik yaitu etnolinguistik. Penggunaan teori sebagai dasar acuan mengingat teori tersebut berkaitan langsung dengan pokok permasalahan penelitian. Landasan teori tersebut antara lain:

### 2.2.1 Pengertian Bahasa dan Fungsi Bahasa

Sebagai makhluk sosial manusia berinteraksi menggunakan bahasa. Pada dasarnya bahasa merupakan alat yang dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dan percakapan antara penutur dan lawan tutur. Menurut Keraf (1985:16) bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi-suara, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa yang mengandung simbol-simbol berkaitan dengan dua hal, yaitu: bunyi (yang dihasilkan oleh alat ucap manusia) dan arti atau makna (yang tersirat dalam arus bunyi bahasa) yang akan selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan jaman masyarakat pemakainya.

Kridalaksana (dalam Chaer, 1994:32) mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Sebagai

sebuah sistem, maka dengan sistematis bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Apabila aturan, kaidah atau pola tersebut dilanggar, maka komunikasi tidak akan berjalan lancar. Melalui bahasa manusia dapat mengidentifikasi dirinya di antara semua ciri budayanya.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:11) bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Bahasa dikatakan sebagai sebuah sistem karena bahasa dibentuk oleh sebuah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Lambang bunyi bahasa bersifat arbitrer sehingga hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib dan bisa berubah. Sifat bahasa yang selalu produktif dan dinamis sehingga memungkinkan adanya perubahan baik pada tataran fonologis, sintaksis, semantik, dan leksikon.

Manusia dapat berkomunikasi dengan baik dan sempurna melalui bahasa. Bahasa dapat membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Oleh karena itu, bahasa bersifat arbitrer yang bermakna dan memiliki arti. Dengan demikian penggunaan bahasa meliputi struktur simbol dan arbitrer serta memiliki sebuah arti sehingga manusia akan dengan mudah mengemukakan pemikiran, perasaan dan keinginan pada orang lain. Samsuri (1994: 4) menyatakan bahasa adalah alat yang dipakai oleh manusia untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan serta alat untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian, maksudnya adalah bahasa dapat mencerminkan siapa orang tersebut bagaimana latar belakangnya, lingkungannya, pergaulannya dan pendidikannya.

Bahasa mempunyai berbagai macam fungsi yang dipergunakan untuk kepentingan individu dan kepentingan kelompok, mulai kelompok terkecil hingga kelompok yang luas. Fungsi tersebut berkaitan dengan kedudukan bahasa dalam kehidupan masyarakat pemakainya.

Menurut Keraf (2001:3-7) fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. merupakan alat untuk merumuskan maksud dan tujuan, dengan komunikasi kita dapat menyampaikan apa yang kita rasakan, yang kita pikirkan, dan semua yang kita ketahui kepada orang lain. Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Sebuah komunikasi tidak akan berhasil atau berjalan sempurna bila ekspresi diri tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Bahasa adalah sistem tanda yang mendasar dalam berkomunikasi, dengan komunikasi kita dapat menjalankan aktivitas dalam kehidupan dan mengadakan kerjasama dengan orang lain. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial, dan memungkinkan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat-istiadat, kebudayaan, serta latar belakangnya masing-masing (Keraf, 1980:1).

## 2.2.2 Kata

Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa (KBBI). Samsuri (1994:190) Kata ialah bentuk minimal yang bebas. Bebas berarti bahwa bentuk itu tidak dapat diucapkan sendiri, bentuk bebas itu bisa dikatakan atau diucapkan apabila didahului atau diikuti jeda yang potensial.

Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan di berbagai bahasa. Kata juga dapat diartikan sebagai unsur atau bentuk bahasa yang paling kecil dan bermakna. Bloomfield (dalam Ramlan, 1991:5) membatasi kata sebagai *a minimum free form*, sebagai bentuk bebas terkecil. Batasan kata yang dikemukakannya itu berdasarkan pendapatnya mengenai perbedaan antara *free form* yang dijelaskan sebagai bentuk yang dapat berdiri sendiri sebagai tuturan dan *bound form* yang dijelaskan sebagai bentuk yang tidak pernah berdiri sendiri sebagai tuturan.

Menurut tata bahasa tradisional, kata dikelompokkan menjadi sepuluh jenis, antara lain:

- 1) kata benda (nomina) adalah suatu kata yang maknanya menunjukkan nama suatu benda atau yang dibendakan. Kata benda tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kata benda konkrit dan kata benda abstrak. Kata benda konkrit yaitu kata benda yang dapat dilihat oleh pancaindra, seperti: *kursi, meja, batu, kapur, dan buku*. Kata benda abstrak adalah kata benda yang tidak dapat dilihat oleh pancaindra, seperti: *agama, tuhan, dan keyakinan*;
- 2) kata sifat (ajektiva) adalah kata yang maknanya menunjukkan sifat atau keadaan suatu benda, seperti: *cantik, baik, hitam, dan rajin*;
- 3) kata kerja (verba) adalah semua kata yang menunjukkan laku atau perbuatan. Kata kerja dibagi menjadi dua, yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Kata kerja transitif adalah kata kerja yang membutuhkan objek, seperti: *membeli, menjual, dan mencari*, sedangkan kata kerja intransitif adalah kata kerja yang tidak membutuhkan objek, seperti: *menangis dan menari*;
- 4) kata ganti (pronomina) adalah semua kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau yang dibendakan, seperti: *aku, nya, dia dan siapa*;
- 5) kata keterangan (adverbia) adalah kata yang menerangkan kata benda, kata sifat, kata bilangan, seperti: *sekarang, besok, di sini, pasti, dan kemarin*;
- 6) kata bilangan (numeralia) adalah kata yang menunjukkan jumlah benda atau yang dibendakan, seperti: *kedua, ketiga, kedelapan, dan keempat*;
- 7) kata sambung (kanjungsi) adalah kata yang menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat, kalimat-kalimat dengan kalimat, seperti: *dan, dengan, dan seperti*;
- 8) kata depan (preposisi) adalah kata yang merangkaikan kata-kata atau bagian-bagian kalimat, atau kata-kata yang menunjukkan tempat atau tujuan, seperti: *di, ke, dari, dan akan*;
- 9) kata sandang (artikula) adalah kata yang berfungsi menentukan suatu kata benda atau yang dibendakan, seperti: *yang, si, hang, dan sang*;
- 10) kata seru (interjeksi) adalah kata yang menggambarkan ungkapan perasaan atau maksud seseorang, seperti: *ah, oh, Insya Allah, dan awas*.

Istilah *jebor* (bahasa Jawa) atau disebut gayung (bahasa Indonesia) tergolong kata benda (nomina) yaitu, merujuk pada bentuk benda yang bersifat konkrit (nyata) yang dapat dilihat secara langsung bentuk dari gayung, sehingga munculah istilah pada masyarakat Jawa yaitu *jebor*. Alat atau benda yang digunakan dalam proses pembuatan gula kelapa dan biasanya digunakan untuk mengambil air.

Kata benda (nomina) adalah kata-kata yang merujuk pada bentuk suatu benda, bentuk benda itu sendiri dapat bersifat abstrak maupun konkrit. Kata benda konkrit ialah nama dari benda-benda yang dapat ditangkap dengan pancaindera, misalnya: tanah, air, angin, dan sebagainya. Sedangkan kata benda abstrak ialah nama dari benda-benda yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera, contohnya: cinta, malaikat, jin, setan, dan sebagainya. Keridalsana (1994:68) menjelaskan bentuk-bentuk nomina sebagai berikut.

- 1) Nomina dasar, seperti: batu, radio, udara, ketela, dan sirup.
- 2) Nomina turunan yang terdiri atas: nomina berafiks, seperti; keuangan, gerigi; nomina reduplikasi, seperti: rumah-rumah; nomina hasil gabungan proses: batu-batuan, kesinambungan.

Penjelasan tentang bentuk-bentuk kata dapat diuraikan dalam butir-butir berikut;

#### a. Kata Asal

Kata asal adalah kata yang belum mengalami perubahan bentuk (kata yang bentuknya masih sederhana. Kata asal adalah bentuk paling kecil yang menjadi asal atau permulaan dari suatu bentuk yang lebih besar atau kompleks.

#### b. Kata Jadian atau Kata Berimbuhan

Kata jadian adalah kata yang sudah mendapat imbuhan dan sisipan sehingga bukan merupakan kata asal lagi. Perubahan kata asal dan kata jadian karena beberapa gejala atau proses perubahan morfologi. Bentuk kata jadian tersebut dapat berupa kata ulang, kata berimbuhan dan kata majemuk. Kata berimbuhan dalam penulisan ini yaitu imbuhan yang mengakibatkan munculnya makna. Imbuhan tersebut terdiri dari

prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan gabungan. Jika imbuhan tersebut dilekatkan, baik pada leksem maupun pada kata, umumnya menghasilkan kata berimbuhan.

## c. Kata Majemuk

Kata majemuk menurut Ramlan (1983:67) yaitu kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Makna yang muncul bukanlah gabungan makna pada tiap unsur, melainkan makna lain dari unsur membentuknya. Misalnya, rumah sakit. Kata rumah mempunyai makna leksikal, kata sakit mempunyai makna leksikal, tetapi yang dimaksud dengan makna rumah sakit adalah rumah tempat orang sakit. Hal itu berbeda dengan urutan kata ayah sakit. Urutan kata ayah sakit bermakna ayah menderita sakit (tidak disebutkan, apa penyakitnya).

## d. Makna Singkatan

Makna singkatan harus dicari pada unsur yang membentuk singkatan. Singkatan adalah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Dengan kata lain, maknanya adalah kepanjangan singkatan itu sendiri. Singkatan digolongkan oleh Harimurti ke dalam kependekan, karena menurutnya (Harimurti, 1989:162-163) kependekan terdiri dari (i) singkatan, misalnya ABRI; (ii) penggalan, misalnya prof. (profesor); (iii) akronim, misalnya asbun = asal bunyi; (iv) kontraksi, misalnya takkan= tidak akan; dan (v) lambang huruf, misalnya cm= sentimeter; g= gram; l=liter; X=10. Kadang-kadang singkatan dianggap sudah seperti kata. Karena itu, dapat dipendekkan atau disingkatkan lagi ketika singkatan tersebut ditambah dengan unsur lain. Misalnya, ABRI yang digabungkan dengan urutan kata masuk desa terbentuklah singkatan A.M.D. yang kepanjangannya ABRI Masuk Desa yang maknanya juga dalam kepanjangan itu sendiri.

## e. Leksem (bentuk dasar)

Menurut Harimurti (1989:9), 'leksemlah yang merupakan bentuk dasar yang setelah mengalami pengolahan gramatikal menjadi kata dalam subsistem gramatika. Pengertian leksem tersebut terbatas pada satuan yang diwujudkan dalam gramatika dalam bentuk morfem dasar atau kata. Secara ringkas, leksem adalah: (1) satuan terkecil dalam leksikon, (2) satuan yang berperan sebagai input dalam proses

morfologis, (3) bahan baku dalam proses morfologis, (4) unsur yang diketahui adanya dari bentuk yang setelah disegmentasikan dari bentuk kompleks merupakan bentuk dasar yang lepas dari proses morfologis (5) bentuk yang tidak tergolong proleksem atau partikel.

Penjelasan tentang struktur kata akan diuraikan pada uraian berikut:

- a). Monomorfemis; merupakan kata yang terbentuk dari satu morfem. Morfem yang pembentuknya adalah morfem bebas, contohnya: *meja, kursi, rumah* dll.
- b). Polimorfemis; adalah kata yang merupakan bentuk kompleks, atau terdiri dari satuan yang lebih kecil. Kata polimorfemis dapat diartikan sebagai kata yang terdiri lebih dari satu morfem. Polimorfemis merupakan hasil dari proses morfologis.
- c). Bentuk dasar; ialah bentuk baik tunggal maupun kompleks yang menjadi dasar pembentukan bagi suatu bentuk yang lebih besar atau kompleks.
- d). Prefiks; adalah imbuhan yang dilekatkan di depan kata dasar, kata jadian. Di dalam bahasa Indonesia terdapat delapan awalan, yaitu; *ber-, per-, meng-, di-, ter-, ke-*, dan *se-*.
- e). Infiks; adalah imbuhan yang dilekatkan di tengah dasar, dalam bahasa Indonesia memiliki empat infiks, yaitu; *-el, -em, -er,* dan *-in*.
- f). Sufiks; adalah imbuhan yang dilekatkan pada akhir kata dasar, dalam bahasa Indonesia memiliki akhiran *-i, -kan, -an, -man, -wan, -wati, -wi (-wiah),* dan *-nya*.
- g). Konfiks; adalah imbuhan yang dilekatkan sekaligus pada awal dan akhir kata dasar. Konfiks harus diletakkan sekaligus pada kata dasar (harus mengapit kata dasar) karena konfiks merupakan imbuhan tunggal yang memiliki satu kesatuan bentuk dan satu kesatuan makna, seperti: *ke-an, ber-an, peng-an, per-an, se-nya*.

### 2.2.3 Frase

Menurut Chaer (1994:222) frase lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Dalam pembicaraan tentang frase biasanya dibedakan adanya frase (1) eksosentrik, (2) frase

endosentrik (disebut juga frase subordinatif atau frase modikatif), (3) frase koordinatif, dan (4) frase apositif (Chaer, 1994:225).

## a. Frase Eksosentrik

Fraser Eksosentrik yaitu frase yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Misalnya, frase *di pasar*. Frase eksosentrik dibedakan menjadi dua, pertama frase eksosentris yang direktif atau yang lazim disebut frase preposisional, yaitu komponen pertamanya berupa preposisi, seperti *di*, *ke*, dan *dari*, dan komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata, yang biasanya berkategori nomina. Kedua frase eksosentrik yang nondirektif komponen pertamanya berupa artikulus, seperti *si* dan *sang* atau kata lain seperti *yang*, *para* dan *kaum*, sedangkan komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata berkategori nomina, ajektiva, atau verba. Misalnya: *si* miskin, *sang* mertua, *yang* rambutnya panjang, *para* remaja masjid, *kaum* cerdas pandai dan lain-lain.

## b. Frase Endosentrik

Fraser endosentrik atau yang sering disebut frase *modifikatif* adalah frase yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya, artinya bahwa salah satu komponennya dapat menggantikan kedudukan keseluruhan. Misalnya, *sedang membaca* dalam kalimat “Nenek *sedang membaca* komik di kamar”. Komponen keduanya yaitu *membaca* dapat menggantikan kedudukan frase tersebut, sehingga menjadi kalimat “Nenek *membaca* komik di kamar”.

## c. Frase Koordinatif

Fraser koordinatif adalah frase yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, yang secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti *dan*, *atau*, *tetapi* maupun konjungsi seperti *baik...baik*, *makin...makin*, dan *baik...maupun...* Frase koordinatif ini mempunyai kategori komponen pembentuknya. Contoh: *sehat dan kuat*, *buruh atau majikan*, *makin terang makin baik*, dan *dari, oleh untuk rakyat*.

## d. Frase Apositif

Frase apositif adalah frase yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya dan urutan komponennya dapat dipertukarkan. Contoh: “*Pak Ahmad guru saya yang rajin*” dapat diubah susunannya menjadi “*Guru saya Pak Ahmad rajin sekali*”.

Menurut Ramlan (1987:152) frase mempunyai dua sifat, yaitu: (1) frase merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih, (2) frase merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, maksudnya frase selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu S, P, O, PEL, atau KET.

Frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif, artinya frase itu tidak membutuhkan adanya predikat misalnya *bayi sehat, pisang goreng, sangat enak* dan *rumah besar*. Frase adalah satuan yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang masing-masing mempertahankan makna dasar katanya. Frase merupakan unsur klausa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ramlan (1987:151) frase adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Berdasarkan kelas katanya, frase dapat dibedakan menjadi sembilan, yaitu:

- a) Frase verbal adalah sekelompok kata yang dibentuk dengan kata kerja, terdiri atas tiga macam, yaitu: (1) frase verbal modikatif (pewatas), contoh: ia *bekerja keras* sepanjang hari, (2) frase koordinatif, contoh: mereka *merenung* dan *meratapi* nasibnya; dan (3) frase verbal apositif, contoh: SBY, *presiden RI* sedang berpidato.
- b) Frase adjektival adalah sekelompok kata yang dibentuk dengan kata sifat atau kata keadaan sebagai inti (diterangkan) dengan menambahkan kata lain yang berfungsi menerangkan, yang terdiri atas tiga macam, yaitu: (1) frase adjektival modikatif (membatasi), contoh: *cantik* sekali; (2) frase adjektival koordinatif, contoh: *Aman sentosa*; dan (3) frase adjektival apositif (keterangan tambahan pada unsur utama kalimat), contoh: *Gagah perkasa*.
- c) Frase nominal adalah kelompok kata benda yang dibentuk dengan memperluas sebuah kata benda ke kiri dan ke kanan. Perluasan ke kiri berfungsi

menggolongkan, misalnya *dua buah buku, seorang teman, beberapa butir telur*. Adapun perluasan ke kanan sesudah kata benda (inti) berfungsi membatasi, misalnya *Buku dua buah, Teman seorang, Telur beberapa butir*. Frase nominal terdiri atas tiga jenis, yaitu: (1) frase nominal modikatif, contoh: *Rumah mungil*; (2) frase nominal koordinatif, contoh: *Sandang pangan*; dan (3) frase nominal apositif, contoh: *Anton, mahasiswa teladan itu sedang belajar*.

- d) Frase adverbial adalah kelompok kata yang dibentuk dengan keterangan kata sifat. Frase ini bersifat modikatif (membatasi), contoh: *Agak besar, kurang pandai*.
- e) Frase pronominal adalah frase yang dibentuk dengan kata ganti. Frase ini terdiri atas tiga jenis, yaitu: (1) frase pronominal modikatif, contoh: *Kalian semua*; (2) frase pronominal koordinatif, contoh: *Engkau dan aku*; dan (3) frase pronominal apositif, contoh: *Kami, bangsa Indonesia*.
- f) Frase numeralia adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata bilangan. Frase ini terdiri atas dua jenis, yaitu frase numeralia modikatif, contoh: *Dua puluh ekor sapi*, dan frase numeralia koordinatif, contoh: *Lima atau enam orang*.
- g) Frase interogativa koordinatif adalah frase yang berintikan pada kata tanya, contoh: Jawaban *apa* atau *siapa* merupakan ciri subjek kalimat.
- h) Frase domonstrativa koordinatif dibentuk dengan dua kata yang tidak saling menerangkan, contoh: Saya bekerja *di sana* atau *di sini* hasilnya sama saja.
- i) Frase proposional koordinatif dibentuk dengan kata depan dan tidak saling menerangkan, contoh: Perjalanan kami *dari* dan *ke* Surabaya memerlukan waktu dua jam.

## 2.2.4 Istilah

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang tertentu (KBBI). Dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* dijelaskan bahwa istilah ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam keadaan tertentu. Istilah dibagi menjadi dua yaitu, istilah

khusus dan istilah umum. Istilah khusus adalah istilah yang pemakaiannya dan atau maknanya terbatas pada suatu bidang tertentu, contoh: diagnosis dan pidana. Sedangkan istilah umum adalah istilah yang menjadi unsur bahasa yang digunakan secara umum. contoh: daya dan penilaian.

Istilah adalah nama tertentu yang bersifat khusus atau suatu nama yang berisi kata atau gabungan kata yang cermat, mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang tertentu (Djajasudarma, 1999:32).

Istilah memiliki makna yang tepat dan pasti, karena istilah hanya digunakan dalam bidang kegiatan atau ilmu tertentu. Tanpa konteks kalimat pun sebuah istilah sudah menunjukkan kepastian atau mempunyai makna yang pasti (Chaer, 1989: 72). Menurut Purwadaminta (1989:388) istilah adalah perkataan yang istimewa yang mengandung arti tertentu dalam lingkungan suatu pengetahuan, pekerjaan, atau kesenian.

Istilah dapat diterjemahkan secara langsung dibentuk lewat penerjemahan berdasarkan kesesuaian makna, tetapi bentuknya tidak sepadan. Bentuk-bentuk istilah yaitu, istilah umum dan istilah khusus. Istilah umum yaitu istilah yang berasal dari bidang tertentu, karena dipakai secara luas menjadi unsur kosakata umum, misalnya; anggaran belanja, daya, nikah, radio, dan lain-lain. Sedangkan istilah khusus yaitu istilah yang maknanya terbatas pada bidang tertentu saja. Penyerapan istilah asing untuk menjadi istilah Indonesia dilakukan berdasarkan hal-hal seperti; istilah asing yang akan diserap meningkatkan ketersalinan bahasa asing dan bahasa Indonesia secara timbal balik mengingat keperluan masa depan, istilah asing yang akan diserap lebih cocok dan tepat karena tidak mengandung konotasi buruk.

Fungsi istilah sebagai bagian dari bahasa tidak terlepas dari fungsi bahasa itu sendiri. Pemakaian istilah akan mampu menjalankan ilmu pengetahuan, sehingga dalam pemakaiannya harus dapat membedakan antara kata-kata sehari-hari yang kita pakai dengan istilah. Kridalaksana (1985:71) berpendapat bahwa dapat terbentuk dengan: (1) menciptakan kata atau ungkapan yang baru sama sekali, (2) mengambil kata atau frasa biasa dan memberinya makna atau definisi yang tetap dan tertentu, (3)

menerjemahkan bahasa asing, (4) meminjam istilah dari bahasa daerah, dan (5) mengadaptasi istilah asing menurut kaidah bahasa Indonesia.

Sebagai unsur bahasa, istilah mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari unsur-unsur bahasa yang lain. Kridalaksana (1985:53) menyatakan bahwa istilah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Dari segi makna

1. Hubungan antara ungkapan dan makna tetap dan tegas.
2. Istilah secara gramatikal bebas konteks, artinya makna tidak bergantung pada konteks kalimat.
3. Makna dapat dinyatakan atau dirumuskan dengan ilmu yang bersangkutan.

b. Dari segi ungkapan

1. Istilah itu bisa berupa kata benda, kata kerja, atau kata sifat.
2. Bangun istilah sepadan dengan kata tunggal, kata majemuk, kata kerja, atau sifat.

c. Istilah bersifat internasional, artinya makna suatu istilah dikenal secara umum dalam suatu bahasa sedapat-dapatnya tidak jauh berbeda dengan bentuk istilah dalam bahasa lain.

d. Istilah bersifat nasional, artinya mempunyai ciri-ciri linguistik yang menandai unsur-unsur bahasa yang bersangkutan, ciri-ciri linguistik lahiriyah yang istimewa menadainya ialah ciri-ciri fonologis dan ciri-ciri gramatikal.

Menurut Muslich (2009:154-156) terdapat enam bangun istilah yaitu:

a) Bentuk asal

Bentuk dasar peristilahan adalah bentuk bahasa yang dipakai sebagai istilah dengan tidak mengalami penurunan bentuk atau yang dipakai sebagai alas istilah tidak berbentuk turunan, contoh kata *ion* dan *pengionan*. *Ion* merupakan kata dasar dan *pengionan* merupakan bentuk turunan.

Imbuhan peristilahan

Imbuhan peristilahan adalah bentuk yang ditambahkan pada bentuk dasar sehingga menghasilkan bentuk turunan yang dipakai sebagai istilah. Imbuhan berupah awalan, akhiran, gabungan awalan dan akhiran, dan sisipan, contoh *pen+cacah* menjadi *pencacah*.



b) Bentuk berimbuhan

Bentuk berimbuhan peristilahan adalah istilah (berbentuk turunan) yang terdiri atas kata dasar dan imbuhan. Misalnya, *bersistem* dan *pendakwaan*.

c) Bentuk ulang

Bentuk ulang peristilahan adalah istilah yang berupa ulangan kata dasar seutuhnya atau sebagian, dengan atau tanpa pengimbuhan dan perubahan bunyi. Misalnya, *langit-langit*, *kekuning-kuningan*, dan *pepohonan*.

d) Gabungan kata

Gabungan kata adalah istilah yang terbentuk dari beberapa kata. Misalnya, *angkatan bersenjata*, *daya angkut*, dan *persegi panjang*.

## 2.2.5 Pengertian Makna dan Jenis-jenis Makna

Memahami makna pada hakikatnya mempelajari bagaimana setiap pengguna bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti. Dalam menyusun kalimat agar dipahami, sebagai pengguna bahasa dituntut agar mentaati kaidah gramatikal dan kaidah pilihan kata menurut sistem leksikal yang berlaku dalam suatu bahasa. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Grice dan Bolinger (dalam Aminuddin, 1985:52-53) bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat dimengerti. Berdasarkan pengertian tersebut terdapat tiga unsur pokok, yaitu: (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Jenis atau tipe makna dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksiakal dan makna gramatikal. Berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan makna denotatif dan makna konotatif. Berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya

makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus (Chaer, 1994:59-60). Menurut Djajasudarma (1993:6-17), jenis makna dibagi menjadi 12 jenis, yaitu:

Djajasudarma (1993:7-20) membagi makna menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. makna sempit (*narrowed meaning*) adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna yang asalnya lebih luas dapat menyempit, karena dibatasi;
- b. makna luas (*widened meaning*) adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan. Kata-kata yang berkonsep memiliki makna luas dapat muncul dari makna yang sempit, contoh: ibu yang dahulu adalah orang yang melahirkan kita, menjadi siapapun wanita yang lebih tua dari kita atau kedudukannya lebih tinggi;
- c. makna kognitif disebut juga makna deskriptif atau denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Sedangkan makna kognitif adalah makna lugas, makna apa adanya. Makna kognitif tidak hanya dimiliki kata-kata yang menunjuk benda-benda nyata, tetapi juga mengacu pada bentuk-bentuk yang makna kognitifnya khusus; contoh: Laki-laki itu *mata keranjang*;
- d. makna konotatif dan makna emotif. Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif. Makna emotif menunjukkan suatu hal yang lain yang tidak sepenuhnya sama dengan yang terdapat di dunia kenyataan; Contoh: 1. *Perempuan* itu ibu saya. (emotif)  
2. ah, dasar *perempuan*.(konotatif)
- e. makna referensial, adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau *referent* (acuan). Kata-kata seperti sapi, putih, dan susu adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuan dalam dunia nyata. Sebaliknya, kata-kata seperti dan, atau, dan karena adalah termasuk kata-kata yang tidak bermakna referensial, karena kata-kata tersebut tidak mempunyai referent;
- f. makna konstruksi (*construction meaning*) adalah makna yang terdapat di dalam konstruksi, misalnya makna milik yang diungkapkan dengan urutan kata di dalam

bahasa Indonesia. Di samping itu, makna milik dapat diungkapkan melalui enklitik sebagai akhiran yang menunjukkan kepunyaan;

contoh: Itu boneka kesayangan saya.

- g. makna leksikal (*lexical meaning, semantic meaning, external meaning*) adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks ;

contoh: Ambilkan surat di meja kerja mama!

- h. makna gramatikal (*grammatical meaning, functional meaning, structural meaning, internal meaning*) adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat;

contoh: Fitri terlepas dari belenggu suaminya.

- i. makna ideasional (*ideational meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep atau ide yang terkandung di dalam satuan kata-kata, baik bentuk dasar maupun turunan ;

contoh: partisipasi, makna ideasionalnya yakni yang terkandung di dalam kata partisipasi itu sendiri, idenya yakni “aktivitas maksimal seseorang yang ikut serta di dalam suatu kegiatan (sumbangan kearifan).

- j. makna proposisi (*propositional meaning*) adalah makna yang muncul bila kita membatasi pengertian tentang sesuatu. Kata-kata dengan makna proposisi kita dapat di temui dibidang eksakta. Makna proposisi mengandung pula saran, hal, rencana, yang dapat dipahami melalui konteks ;

contoh: Setiap ada pertemuan akan ada perpisahan.

- k. makna pusat (*central meaning*) adalah makna yang dimiliki setiap kata yang menjadi inti ujaran. Setiap ujaran yang menjadi inti pembicaraan.

contoh: Akhir-akhir ini sering terjadi banjir;

- l. makna piktorial adalah makna suatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca. Misalnya pada situasi makan kita berbicara tentang situasi yang menjijikkan dan menimbulkan perasaan jijik bagi si pendengar, sehingga ia menghentikan kegiatan makan;

contoh: Tangannya memusuk hingga keluar ulat.

m. makna idiom adalah makna leksikal terbentuk dari beberapa kata yang disusun dengan kombinasi makna lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Sebagian idiom merupakan bentuk beku (tidak berubah), artinya kombinasi kata-kata dalam idiom dalam bentuk tetap. Bentuk tersebut tidak dapat diubah berdasarkan kaidah sintaksis yang berlaku bagi suatu bahasa.

contoh: Aku tidak akan bertekuk lutut dihadapan dia.

## 2.2.6 Etnolinguistik

Etnolinguistik adalah ilmu yang meneliti seluk-beluk hubungan pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan dalam masyarakat tertentu, atau ilmu yang mencoba mencari hubungan antara bahasa, pengguna bahasa dan kebudayaan pada umumnya. Menurut Soeparno (2002:25) etnolinguistik merupakan subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor etnis dan budayanya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) *offline* etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan. Menurut Aji (2010:91) etnolinguistik didefinisikan sebagai kajian bahasa pada suku tertentu. Pada awal mulanya kajian ini hanya meneliti bahasa suku-suku bangsa yang belum mengenal tulisan atau suku-suku bangsa yang belum maju. Seiring dengan perkembangannya jangkauan studi etnolinguistik kemudian menjadi meluas tidak hanya terbatas pada suku-suku bangsa yang belum mengenal tulisan tetapi juga pada suku-suku bangsa yang sudah mengenal tulisan dengan fokus perhatian pada hubungan antara bahasa dengan budaya penuturnya.

Duranti (1997:84) menjelaskan bahwa studi etnolinguistik mengkaji bentuk linguistik yang mengungkapkan unsur kehidupan sosial, maka peneliti di bidang ini harus memiliki cara untuk menghubungkan bentuk bahasa dengan kebiasaan (perbuatan) budaya. Misalnya, orang Jawa mengenal istilah-istilah dalam proses pembuatan gula kelapa yang berbentuk kata atau frase. Satuan kata lingual tersebut

dapat dimaknai secara jelas rujukannya, karena pengguna menyampaikan dengan nilai rasa yang dalam sesuai dengan kebiasaan mereka dan berdasarkan konteks sosial dan budaya.

Dari pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara bahasa dan budaya. Pendapat yang spesifik mengenai bahasa dan budaya, khususnya nama, dinyatakan oleh Djajasudarma (1993:30) yang menyatakan bahwa studi bahasa pada dasarnya merupakan peristiwa budaya, melalui bahasa, manusia menunjuk dunianya. Dunia penuh dengan nama dan manusia tidak hanya memberikan nama pada sesuatu, tetapi juga makna.

Ruang lingkup etnolinguistik meliputi hubungan budaya, bahasa dan penggunaan bahasa. Hubungan antara bahasa dan budaya sangat erat karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, sehingga segala hal yang terdapat dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa. Sebaliknya, ada juga yang mengatakan bahwa bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dan cara pikir manusia atau masyarakat penuturnya. Fungsi etnolinguistik sendiri ialah memberikan pemahaman tentang masalah-masalah yang menyangkut hubungan timbal-balik antara struktur bahasa dan kebudayaan, yaitu bahasa sebagai sistem kognitif dan manifestasinya dalam penataan lingkungan sosial budaya.

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Metode merupakan cara yang dapat digunakan untuk meneliti objek kajian dalam penelitian. Menurut Djajasudarma (1993:3) metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan. Penentuan metode penelitian merupakan langkah strategis yang harus ditentukan dengan cermat agar menemukan cara untuk melakukan penelitian ilmiah dalam memecahkan suatu masalah.

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan

dari masyarakat bahasa. Menurut Strauss dan Corbin (2003 :5) metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang belum diketahui, untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui serta dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. Berkaitan dengan hal tersebut, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka dengan rumus-rumus statistik melainkan berupa kata-kata atau deskripsi tentang sesuatu. Menurut Bodgan dan Taylor (1992:21-22) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.

Penerapan dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik penerapan emik (*emic view*) yaitu untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena dalam suatu masyarakat sosial yang diteliti. Menurut Mahsun (2007:246) perilaku emik adalah data yang merujuk pada hal-hal yang bermakna atau signifikan bagi para anggota masyarakat yang diteliti. Penerapan pendekatan ini dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh pemaknaan dalam fenomena sosial yang sedang diteliti dari berbagai sudut pandang warga masyarakat yang diteliti.

Menurut Bodgan dan Taylor (1993 :63) lokasi (tempat) penelitian merupakan ciri khas dalam penelitian. Lokasi penelitian merupakan lingkungan secara intrinsik adalah menarik, meskipun tidak mencakup kepentingan yang bersikap teoritik. Sesuai dengan judulnya, maka penelitian ini sepenuhnya akan dilaksanakan di Dusun Wadung Barat, Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, dengan cara mengikuti dan melihat secara langsung kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan proses pembuatan gula kelapa. Dengan asumsi bahwa masyarakat Wadung Barat merupakan masyarakat Jawa yang bermata pencaharian sebagai pembuat gula kelapa.

Berkaitan dengan uraian di atas, metode yang ada dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut.

### **3.1 Lokasi Penelitian**

Kaligondo adalah sebuah nama desa di wilayah Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Desa ini terletak di wilayah paling barat Kecamatan Genteng, berbatasan dengan Kecamatan Glenmore di Utara dan di Barat, Kecamatan Sempu di Timur, dan Kecamatan Tegalsari di Selatan. Desa Kaligondo terbagi menjadi enam dusun, yaitu: Selorejo, Sumberwadung, Jepit, Kaliwadung, Wadung dolah, Wadung barat.

Desa Kaligondo Kecamatan [Genteng](#) Kabupaten [Banyuwangi](#) Propinsi [Jawa Timur](#) adalah desa pelosok namun di lintasi oleh jalan nasional lintas Selatan pulau Jawa. Jarak tempuh dari Kantor Desa ke Kantor Camat sekitar 11 Km, sedang menuju Kantor Bupati sekitar 45 km. Berada di pinggiran hutan milik Perum Perhutani yang berhawa sejuk. Masyarakatnya kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani, sebagai karyawan perkebunan dan pembuat gula kelapa.

Kondisi lokasi penelitian tentang “Istilah-Istilah dalam Proses Pembuatan Gula Kelapa pada Masyarakat Jawa di Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi” akan difokuskan pada dusun Wadung Barat, yang merupakan tempat paling ujung dan termasuk lahan milik perkebunan afdeling Kali Telepak. Di sanalah tempat pengolahan gula kelapa yang tepatnya berada di bangunan penjara peninggalan Belanda yang sekarang dialih fungsikan menjadi tempat produksi gula kelapa dan rumah bagi pegawai pembuat gula kelapa. Jika dilihat sepintas dari Dusun Wadung Barat tempat ini tidak akan terlihat karena jaraknya yang cukup jauh dan masih terhalang oleh kebun. Banyak orang yang belum tahu bahwa di sana terdapat sebuah industri pengolahan gula kelapa karena tempat yang jauh dari jalan raya dan terpencil serta minimnya penerangan. Listrik yang baru masuk, itupun hanya hidup mulai jam 18.00 sampai jam 05.00 WIB. Tempat yang jauh dari kata layak, tempat yang sangat terpencil dan di tengah hutan, tetapi di sanalah para pembuat gula kelapa menggantungkan hidup mereka, untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Masyarakat Dusun Wadung Barat mayoritas berbahasa Jawa dan Madura. Masyarakat yang berbahasa Madura adalah masyarakat yang bertempat tinggal di rumah milik perkebunan *pěrsil/kongsi* [pərsel/konɕsi] tepatnya sebelum tempat

pembuatan gula kelapa. Masyarakat yang berbahasa Jawa adalah masyarakat yang bertempat tinggal di tempat pengolahan gula kelapa. Karena mereka saling menghargai satu sama lain. Mereka menggunakan bahasa sesuai dengan lawan tutur, karena kebanyakan menggunakan bahasa Jawa maka lebih sering menggunakan bahasa Jawa. Menurut mereka tak ada bedanya dan pengaruhnya berasal dari daerah mana, suku mana dan berbahasa apa yang terpenting bagi mereka adalah sama-sama mencari rejeki dan mencari saudara.

Orang sering menyebut tempat pengolahan gula kelapa ini adalah D Bour. Konon katanya nama tersebut diambil dari nama seorang penguasa yang bernama Tuan Debur yang dahulu menguasai tempat itu. Di tempat pengolahan gula kelapa ini mempunyai 24 karyawan. Jumlah karyawan itu dihitung berdasarkan kepala keluarga karena orang yang bekerja selalu bersama keluarganya. Para karyawan ini berada di tiga tempat yaitu dapur A, dapur B, dan dapur C. Dapur A dan dapur B berada di dusun Wadung Barat. Dapur A terdapat 7 karyawan, dapur B terdapat 12 karyawan. Dapur C berada di afdeling Polean yang juga merupakan wilayah kebun Kali Telepak di tempat ini terdapat 5 karyawan. Setiap harinya karyawan mampu memproduksi 25kg sampai 30 kg, dan setiap harinya pegawai wajib membayar cukai kepada perkebunan dari 5kg sampai 10 kg per hari sesuai dengan jumlah pohon yang diambil niranya. Tempat Industri pengolahan gula kelapa ini per hari mampu memproduksi 308kg.

Kualitas atau mutu gula kelapa dibagi dalam : 1) Mutu Super, adalah gula kelapa yang keras dan berwarna cerah atau coklat ke-kuning-kuningan seharga Rp. 11.000/kg, 2.) Mutu A, adalah gula kelapa yang keras dan berwarna ke-coklat-coklatan seharga Rp. 10.000/kg, 3) Mutu B, adalah gula kelapa yang agak lembek, berwarna coklat ke-hitam-hitaman seharga Rp. 9.000/kg. Pemasaran gula kelapa ini lewat juragan-juragan gula yang mengambil secara langsung di tempat industri gula kelapa ini, kurang lebihnya ada 3 juragan yang mengambil di tempat ini dalam satu minggu, mengambil 4 kali yaitu hari minggu, selasa, kamis, sabtu. Harga yang dipatok dari petani ke juragan-juragan selisih antara Rp.1000 sampai Rp. 2000/kg.

## 3.2 Informan

Informan merupakan sumber data yang berupa manusia. Informan dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam KBBI (2005:432) informan adalah orang yang menjadi sumber data dalam penelitian bahasa (narasumber). Menurut Mahsun (2005:30) informan adalah orang tertentu yang ditetapkan untuk menjadi narasumber bahan penelitian, sebagai pemberi informasi, dan pembantu peneliti dalam tahap penyediaan data.

Pengamat atau informan kunci (*key informan*) dan informan pelaku. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang-orang, suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan tersebut disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, interpretasinya (maknanya), dan tentang pengetahuannya.

Cara memperoleh informan dapat dilakukan dengan teknik purposif, yaitu melalui mekanisme disengaja sebelum melakukan penelitian, yakni peneliti menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan menjadi informan. Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini meliputi: Bertempat tinggal dan menetap di daerah tersebut, Usia 20 sampai 60 tahun, Mampu berbahasa Jawa, sehat jasmani dan rohani, memiliki wawasan tentang pembuatan gula kelapa. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan kunci adalah pimpinan industri gula kelapa. Informan pelaku adalah pembuat gula kelapa.

## 3.3 Data dan Jenis Data

### 3.3.1 Data

Data adalah sekumpulan informasi yang diperoleh dari informan melalui observasi dan wawancara pada suatu objek penelitian. Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian (Bungin, 2001:123). Menurut KBBI, data merupakan bahan nyata yang dapat dijadikan sebagai dasar analisis suatu penelitian. Data dari

penelitian ini diperoleh sesuai dengan ruang lingkup penelitian yang diinginkan, sehingga data yang disediakan berupa transkrip dari rekaman, interview pada proses pembuatan gula kelapa di Dusun Wadung Barat, Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Data yang terkumpul harus diseleksi sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dipilih dalam penelitian ini.

Data yang berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus bisa memiliki dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang benar-benar diperlukan bagi penelitiannya. Validitas ini merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil dari penelitian. Untuk memperoleh data yang valid, informasi yang diperoleh dari lapangan harus diverifikasi dengan teknik triangulasi sumber, yakni melalui cek silang (*cross check*) dengan lebih dari satu informan (Moleong, 2001:178).

### 3.3.2 Jenis Data

Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2001:112-115) sumber data utama (*primer*) dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan, kemudian data tambahan (*sekunder*) adalah sumber tertulis berupa dokumen pribadi, foto, dan sebagainya.

Data primer adalah unsur-unsur bahasa yang diidentifikasi sebagai istilah yang digunakan dalam pembuatan gula kelapa di Dusun Wadung Barat, Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Informan penelitian yang menjadi sumber data primer ditentukan dengan metode purposive sampling.

Sumber data sekunder adalah berbagai teori dan informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, yaitu berbagai buku yang berisi tentang pembuatan gula kelapa, dan juga data lainnya yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

## 3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode merupakan suatu cara yang digunakan dalam suatu proses kajian ilmiah tertentu. Metode penyediaan data ada dua yaitu, metode simak dan metode cakap, dan tekniknya pun sebagai penjabaran dari dibedakan atas dua metode tersebut berdasarkan pada tahap pemakaiannya, yaitu terdiri dari teknik dasar dan teknik lanjutan Sudaryanto (Mahsun, 2005:90-94). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode observasi. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya. Selain mata, pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit (Bungin, 2001:142). Observasi ini dilakukan dengan melihat secara langsung proses pembuatan gula kelapa yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Dusun Wadung Barat serta mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai istilah-istilah dalam pembuatan gula kelapa tersebut.

Selanjutnya metode yang digunakan adalah metode cakap dan teknik wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa narasumber atau informan yang mengerti tentang istilah-istilah dalam proses pembuatan gula kelapa. Sebagai teknik dasar, metode wawancara tentu memiliki teknik lanjutan, yang dalam hal ini berupa teknik cakap semuka dan teknik cakap tansemuka. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik cakap semuka karena peneliti melakukan percakapan secara langsung dengan bertatap muka secara langsung dengan informan. Selain kedua teknik lanjutan tersebut, metode cakap juga masih mempunyai dua teknik yaitu teknik catat dan teknik rekam. Pada penelitian ini dilakukan dengan merekam semua hal dari informan dengan menggunakan alat perekam. Kemudian dilakukan pencatatan kembali hasil rekaman tersebut untuk memudahkan dalam mentranskrip data.

Data kebahasan yang diperoleh dari informan melalui metode dan teknik yang dilakukan peneliti, kemudian diseleksi dan diklasifikasi berdasarkan struktur yang telah ditentukan. Penyeleksian data dilakukan dengan menyeleksi semua tuturan yang berupa istilah-istilah yang kemudian diklasifikasi berdasarkan bentuknya yang terdapat dalam proses pembuatan gula kelapa.

### 3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan tahapan kedua dalam penelitian. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan yaitu mendaftar data yang telah terkumpul agar mudah untuk dianalisis sesuai dengan tujuan pembahasan. Setelah itu peneliti mengidentifikasi data tersebut untuk mengetahui data tersebut merupakan sebuah istilah atau bukan istilah. Untuk mengetahui data tersebut sebuah istilah atau bukan, peneliti harus mencocokkan data tersebut telah memenuhi kriteria sebagai istilah atau tidak (pembahasan mengenai istilah telah dijelaskan di subbab istilah di atas). Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menafsirkan makna istilah tersebut. Peneliti menafsirkan makna istilah tersebut berdasarkan informasi dari masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah metode padan referensial. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi istilah tersebut merupakan bentuk dasar atau bentuk turunan. Peneliti juga mengidentifikasi istilah tersebut berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, atau frasa. Peneliti mengidentifikasi bentuk istilah tersebut dengan menggunakan metode agih atau distribusional. Teknik yang digunakan ialah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), untuk mengetahui penggunaan istilah tersebut, peneliti melihat bentuk tuturan yang diucapkan masyarakat setempat.

Contoh analisis data dalam penelitian ini. Data yang diperoleh peneliti saat pengumpulan data berupa data '*legen*'. Sehingga peneliti mengidentifikasi data tersebut berupa istilah atau bukan dengan menentukan kata atau gabungan kata tersebut telah memenuhi syarat sebagai istilah atau tidak (seperti yang telah dijelaskan di subbab Istilah).. Kata *legen* tersebut berasal dari kata dasar *legi* yang berarti 'manis', kemudian mendapat sufiks {-an} menjadi *legen*, kata *Ilegen* dapat diuji dengan menggunakan metode distribusional "*wedang teh iki [legi] banget*" dan "*wedang teh iki legen benget*" sehingga *legen* cocok dengan kriteria sebagai istilah. Kemudian menafsirkan makna istilah tersebut sesuai dengan perspektif masyarakat setempat. *legen* adalah suatu air nira yang dihasilkan oleh *wala*. Setelah data tersebut telah ditetapkan sebagai istilah, maka langkah selanjutnya menentukan bentuk istilah

tersebut adalah bentuk turunan atau bukan. Di atas telah dijelaskan bahwa data tersebut merupakan bentuk turunan karena terdapat kata dasar yaitu *legi* yang dilekati sufiks {-an}. Istilah tersebut merupakan imbuhan peristilahan. Imbuhan peristilahan adalah bentuk yang ditambahkan pada bentuk dasar sehingga menghasilkan bentuk turunan yang dipakai sebagai istilah (Muslich (2009:154). Imbuhan tersebut berupa awalan, akhiran, gabungan awalan dan akhiran, dan sisipan. Kemudian langkah selanjutnya menentukan jenis kata pada istilah tersebut. Jenis kata pada istilah tersebut adalah kata kerja atau verba. Verba adalah subkategori kata yang memiliki ciri dapat bergabung dengan partikel *tidak*, tetapi tidak dapat bergabung dengan partikel *di, ke, dari, sangat, lebih, dan agak*.

### **3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Metode dan penyajian hasil analisis data merupakan tahap akhir dalam penulisan karya ilmiah. Dengan adanya penyajian hasil analisis data, hasil penelitian tersebut akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan bermanfaat. Dalam proses pemaparan hasil analisis data dikenal dua metode penyajian yang sering digunakan oleh para penulis dan peneliti, yaitu metode formal dan metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang sifatnya teknis; sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Mahsun, 116-117). Metode penyajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyajian informal. Metode informal digunakan untuk mendeskripsikan makna, penggunaan serta bentuk istilah-istilah dalam proses pembuatan gula kelapa dan istilah-istilah yang ditulis dengan transkripsi fonetis dengan menggunakan tanda kurung siku. Misanya, istilah *nderes* [nderes], yaitu dianalisis dengan menggunakan tanda atau lambang dan rangkaian kata-kata biasa atau melalui susunan kalimat.

## BAB 5.PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan istilah dalam proses pembuatan gula kelapa pada masyarakat Jawa di Dusun Wadung Barat, Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Istilah-istilah dalam proses pembuatan gula kelapa menggambarkan siklus kehidupan manusia, yaitu (1) Tahap persiapan atau proses *nderes*(air), (2) Tahap pengolahan atau proses *ndewan* (pembuahan), (3) Tahap pencetakan atau proses nitis (pencetakan).

Pada tahap pertama yaitu proses *nderes* (air) merupakan proses pengambilan *legen* dari bunga kelapa yang masih muda dan ditampung di *koa'an* untuk penampungnya. Hal ini seperti halnya proses hubungan suami istri dalam kehidupan manusia. Tahap kedua yaitu proses *ndewan* (pembuahan) proses ini dilakukan setelah pengumpulan *legen* yang kemudian dituangkan pada *jedhi* selanjutnya dididihkan atau dimasak. Seperti pembuahan yang terjadi di rahim ibu, pertemuan sperma yang dibuahi oleh ovum. Tahap ketiga proses nitis (pencetakan) merupakan proses kelanjutan setelah gula dimasak dan dididihkan kemudian dicetak. Proses ini menggambarkan terbentuknya janin bayi pada rahim ibu, juga disebut sebagai proses kelahiran ujud yang berbeda dalam istilah Jawa disebut *nitis* (dewa menitis pada manusia) yaitu proses reproduksi dari air menjadi gula dan dari tetes air kehidupan juga lahir manusia baru.

Istilah-istilah yang ditemukan bidang dalam pembuatan gula kelapa terdiri atas beberapa bentuk, yaitu (1) bentuk kata asal, istilah-istilah dalam pembuatan gula kelapa yang berupa bentuk kata asal di antaranya yaitu; *angkrop* [aŋkrɔp], *badhek* [bad<sup>h</sup>ɛʔ], *bangkol* [baŋkɔl], *garuk* [garUʔ], *jebor* [jɛbɔr], *jedhi* [jɛd<sup>h</sup>i], *kempleng* [kəmpləŋ], *lotheke* [lot<sup>h</sup>ɛʔ], *njet* [njet], *oblong* [ɔblɔŋ], *plapon* [plapɔn], *solet* [solet], *srumbung* [srumbUŋ], *tatar* [tatar], *tumbu* [tumbU], *manthok* [mant<sup>h</sup>ɔʔ], *wala* [wɔlɔ], *tapas* [tapas], *manggar* [mangar], *cumplung* [cumpIŋ], *dhamok* [d<sup>h</sup>amoʔ], *obrok*

[ɔbrɔʔ], *bluluk* [blulUʔ]. Istilah-istilah tersebut berupa kata benda dan kata kerja, (2) berupa kata imbuhan, istilah-istilah dalam pembuatan gula kelapa yang berupa kata imbuhan di antaranya yaitu; *genen* [gənen], *legen* [ləgen], *mapah* [mapah], *mbedhah* [mbədʰah], *nderes* [nderes], *nitis* [nitIs], *ngglali* [ŋglali], *ngonclang* [ŋɔnclan], *blangko'an* [blanʔɔʔan], *blebetan* [bləbətən], *koa'an* [kɔaʔan], *kici'an* [kiciʔan], *kose'an* [kɔsɛʔan], *magas* [magas], *mblandrek* [mblandreʔ], *njegok* [ŋjəgɔʔ], *ngeluk* [ŋəlUʔ], *ngethek* [ŋətʰɛʔ], *ngicik* [ŋiclʔ], *ngipai* [ŋipai], *mbaol* [mbaol]. (3) berupa frasa, istilah-istilah dalam pembuatan gula kelapa yang berupa frasa diantaranya yaitu: *arit deres* [arIt dɛrɛs], *gula kumel* [gulo kuməl], *gula nggebyos* [gulo ŋgəbyɔs], *legen nglamok* [ləgen ŋlamɔʔ], *gojog kempleng* [gɔjɔg kəmplən].

## 5.2 Saran

Penelitian tentang istilah-istilah dalam pembuatan gula kelapa merupakan penelitian yang berkelanjutan karena dalam penelitian ini masih terdapat berbagai sudut pandang atau tinjauan yang perlu di analisis. Penulis menyarankan perlu dilakukan penelitian-penelitian berikutnya dalam memahami istilah-istilah dalam pembuatan gula kelapa atau pun istilah lain yang berhubungan dengan kebudayaan masyarakat etnik Jawa atau di luar etnik Jawa, agar dapat menghasilkan sebuah penelitian yang lebih sempurna. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut diharapkan dapat di dokumentasikan dan di publikasikan untuk masyarakat umum agar semua kalangan dapat memahami dan mengerti tentang seluk-beluk kebudayaan yang masih tetap terjaga di masyarakat. Disarankan agar perlu dilakukan penelitian lanjutan secara mendalam agar hasil yang diperoleh lebih luas dan mendalam dengan menggunakan salah satu pendekatan yang tepat, khususnya dalam menganalisis istilah-istilah dalam pembuatan gula kelapa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin. 1988. *Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Anwar, 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Arifin, S. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumaningtyas, A. 2013. “Penggunaan Istilah Makanan dan Jajanan Tradisional pada Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi Sebuah Kajian Etnolinguistik”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bodgan dan Taylor, 1992. *Kualitatif: Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional
- Bungin, B. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, A. 1989. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 1994. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Angakasa.
- Chaer, A. 2005. *Bahasa Indonesia dalam Masyarakat: Telaah Semantik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2008. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. 1993. *Semantik 2 (Pemahaman Ilmu Makna)*. Bandung: Eresco.

- Farid, A. H. 2011. “Pemakaian Istilah-Istilah dalam Upacara pelet kandungan pada Masyarakat Madura di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember: Kajian Etnolinguistik”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Keraf, G. 1989. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Tingkat Atas*. Flores: Nusa Indah.
- Khotimah, E. N. 2004. “Istilah-Istilah Bidang Pertanian Dalam Masyarakat Jawa Di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember (Suatu Tinjauan Etimologi Semantik)”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Kushartanti, Yuwono, dan Lauder. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mangunsuwito. 2013. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: Margahayu Permai
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moeleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parera, J. D. 1990. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia.
- Parera, J. D. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta : Erlangga.
- Raihan, N. U. B. 2013. “Deskripsi Istilah-Istilah Pertanian pada Masyarakat Madura di Desa Sukowono , Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember: Suatu Tinjauan Etnolinguistik”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.

Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.

Samsuri. 1980. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

\

## Lampiran 1

### DAFTAR INFORMAN

#### Informan 1

Nama : Boiran  
Alamat : Kaligondo  
Pekerjaan : Juragan gula  
Umur : 55 tahun

#### Informan 2

Nama : Jumono  
Alamat : Wadung Barat  
Pekerjaan : Penderes  
Usia : 45 tahun

#### Informan 3

Nama : Purwanti  
Alamat : Wadung Barat  
Pekerjaan : Pembuat gula kelapa  
Usia : 43 tahun

**Informan 4**

**Nama** : Yuli

**Alamat** : Kaligondo

**Pekerjaan** : Pembuat gula kelapa

**Usia** : 27 tahun

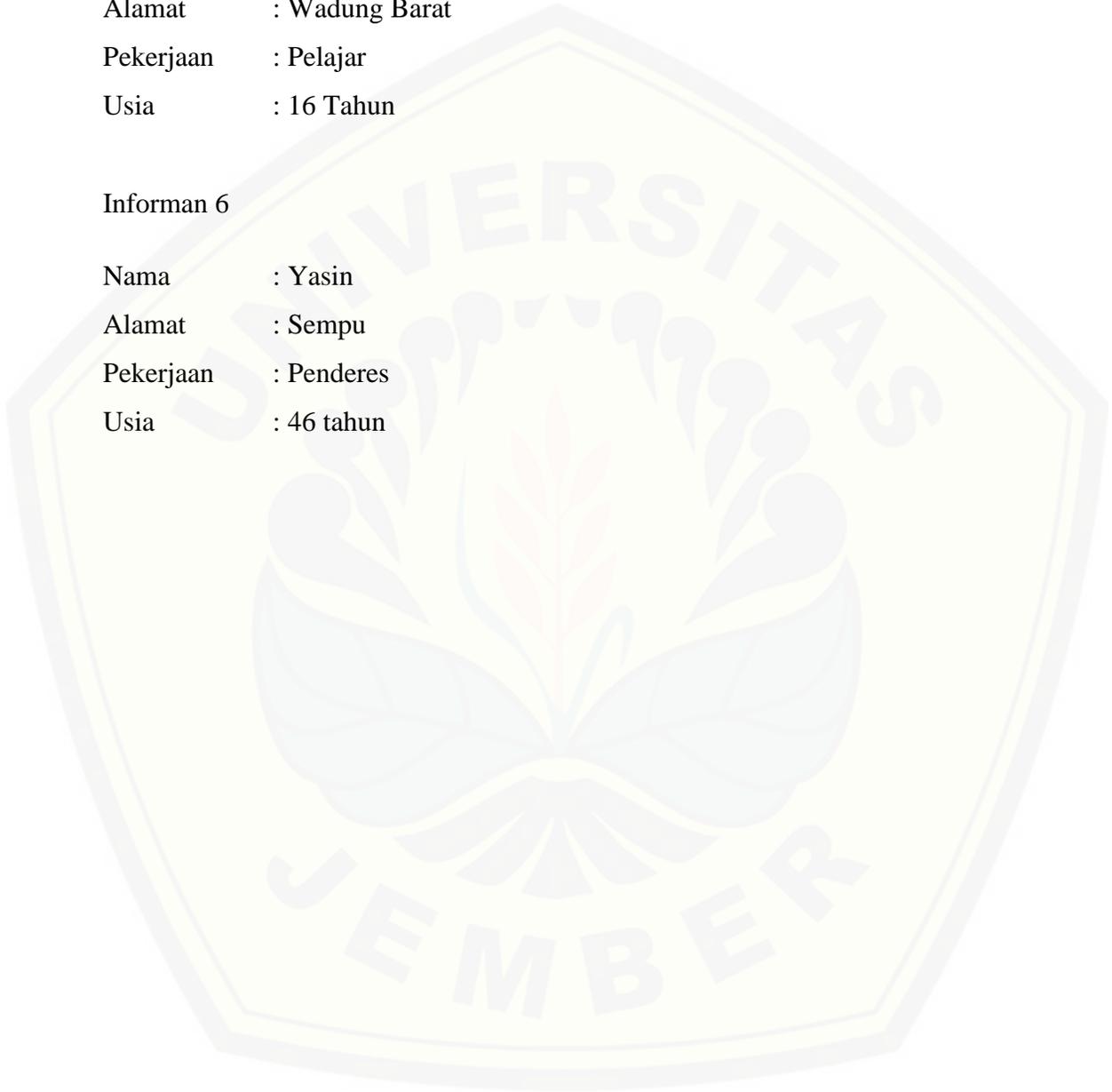


Informan 5

Nama : Sania  
Alamat : Wadung Barat  
Pekerjaan : Pelajar  
Usia : 16 Tahun

Informan 6

Nama : Yasin  
Alamat : Sempu  
Pekerjaan : Penderes  
Usia : 46 tahun



Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

1. *Alat-alat seng di damel niku nopo mawon?*

[alat-alat sɛŋ didaməl niku nɔpɔ mawɔn]

‘ alat-alat yang digunakan itu apa saja?’

2. *Bahane nopo mawon seng dibutuhaken?*

[bahane nɔpɔ mawɔn sɛŋ dibutuhakən]

‘ bahannya apa saja yang dibutuhkan’

3. *Pripun carane masyarakat niku njenengaken istilah-istilah niku wau?*

[pripUn carane masyarakat nikU njənəŋakən istilah-istilah nikU waU]

‘bagaimana cara masyarakat itu menamaikan istilah-istilah itu tadi’

4. *Pripun carane masyarakat niku memaknai istilah-istilah niku wau?*

[pripun carane masyarakat nikU menaknai istilah-istilah nikU waU]

‘bagaimana cara masyarakat itu memaknai istilah-istilah itu tadi’

5. *Seng medamel teng mriki niku kinten-kinten umur pinten mawon?*

[sɛŋ mədaməl tɛŋ mrikI nikU kintən-kintən pintən mawɔn]

‘yang kerja di sinikira-kira umur berapa saja’

Lampiran 3

**Gambar Kegiatan Pembuatan Gula Kelapa**



Gambar 2. Kegiatan *ngiris wal*



Gambar 3. *Legen*



Gambar 4. Kegiatan *nyithaak* menggunakan *jebor* dan *solet*



Gambar 5. Kegiatan *ngicik*



Gambar 6. Kegiatan menggunakan *kici'an*



Gambar 8. Kegiatan menggunakan *koa'an*



Gambar 9. Kegiatan *ngeluk*



Gambar 10. *Angkrop*